**PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**METODE MAUDHUI**

***Saparuddin***

Masalah pokok yang dibahas dalam kajian ini adalah kualitas dan pemahaman hadis tentang keuatamaan majlis ilmu. Dari masalah pokok yang ditampilkan selanjutnya dilakukan analisis pengembangan yang dikaitkan dengan pendidikan di era modern. Kajian ini merupakan kajian hadis tematik tentang keutamaan majelis ilmu. Secara sistematis dimulai dengan takhrij hadis, i'tibar sanad, kritik hadis, pemahaman hadis, dan analisis pengembangan kaitannya dengan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kualitas hadis tentang keutamaan majlis ilmu baik sanad maupun matannya adalah berstatus sahih. Hadis tersebut mengandung makna memotivasi kepada semua komponen masyarakat untuk ikut terlibat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil tersebut berimplikasi pada 1) pendidikan (ilmu pengetahuan) merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap umat Islam dituntut untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan; 2) begitupun dalam kaitannya dengan profesionalitas, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan keahliannya dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan yang diharapkan.

1. **PENDAHULUAN**

A. *Latar Belakang Masalah*

Hadis merupakan sabda, perbuatan, *takri<r* dan hal-ihwal Nabi Muhammad Saw.,[[1]](#footnote-1)yang periwayatannya berbeda dengan Alquran. Untuk Alqur’an, semua periwayatan ayat-ayatnya berlangsung secara *mutawa>tir,* sedang untuk hadis Nabi, sebagian periwayatannya berlangsung secara *mutawa>tir* dan sebagian lagi berlangsung secara *ahad.[[2]](#footnote-2)*

Di samping sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, dilihat dari segi fungsinya, hadis merupakan *baya>n tafsi<r* terhadap Alqur’an.[[3]](#footnote-3)

Hadis merupakan sumber hukum Islam, maka kandungan dan bahasannya meliputi berbagai aspek, termasuk di antaranya adalah aspek pendidikan. Begitu halnya jika hadis dilihat dari segi fungsinya sebagai penjelas dari ayat ayat Alquran, maka pembahasan mengenai pendidikan adalah salah satu hal penting dan mendapat perhatian cukup besar dalam ajaran Islam.

Sejarah mencatat bahwa wahyu pertama turun kepada Nabi saw. yaitu berkaitan dengan pendidikan, yakni perintah memabaca. Ketika beliau sementara *bertahannus* di gua hira’, malaikat mendatangi Nabi dan menyuruhnya membaca, jawaban Nabi “Aku tidak tahu membaca”[[4]](#footnote-4). Dialog antara malaikat Jibril dan Nabi pada saat itu sebagai pengantar awal turunnya ayat Alquran, yaitu QS.al-‘Alaq (96):1-5, yang berbunyi:

الذى الذى

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Dia telah mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[5]](#footnote-5)

Menurut M.Quraish Shihab bahwa perintah membaca dalam ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.[[6]](#footnote-6)

Karena itu, dalam Islam tidak dikenal dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan*.* Ilmu pengetahuan, dalam pandangan Islam, pada hakekatnya milik Allah dan manusia hanya mampu menguasainya dengan terbatas.[[7]](#footnote-7) Sebagai hamba yang berada di alam nyata, manusia dapat memiliki pengetahuan disebabkan kekuatan nalar yang diberikan Allah kepadanya. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pandangan dunia tauhid dengan semangat keilmuan, karena ilmu pengetahuan pada hakekatnya menjadi jembatan untuk mencapai kebenaran agama, yaitu tauhid. [[8]](#footnote-8)

Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pasal 3 dijelaskan:

“Pendidikan nasional, berutujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”[[9]](#footnote-9)

Tujuan pendidikan nasional ini secara jelas telah menganut pendekatan integratif antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan kata lain Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tidak menganut paham pendidikan sekuler.

Amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan tantangan bagi seluruh komponen bangsa khususnya kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengarahkan peserta didik agar mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa UUSPN sangat dijiwai oleh konsep pendidikan Islam. Agama Islam melalui hadis-hadis Nabi banyak membicarakan tentang pendidikan dari berbagai aspek, antara lain; kewajiban menuntut ilmu/kewajiban keluar untuk belajar, keutamaan majlis ilmu, pentingnya pendidikan akhlak, dan bahkan sampai kepada metode pendidikan.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas adalah bagaimana perspektif hadis tentang pendidikan? Dari pokok masalah yang ditampilkan, melahirkan beberapa sub masalah, yang akan menjadi pokus pembahasan dalam makalah, yaitu:

1. Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang motivasi menuntut ilmu?
2. Bagaiaman kualitas dan pemahaman hadis tentang keuatamaan majlis ilmu?
3. Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang keutamaan pendidikan akhlak?
4. Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang mendidik anak untuk salat sejak umur tujuh tahun?
5. Bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang etika menjawab pertanyaan ketika dalam pembicaraan penting?

C. *Metode, Pendekatan, dan Teknik Analisis*

Dalam penulisan makalah, metode yang digunakan yaitu metode tematik tanpa mengenyampingkan metode lainnya, seperti *tahlili*  dan *muqaran.* Sedangkan pendekatan yang dipakai dalam pembahasan di antaranya, pendekatan historis, yakni digunakan dalam analisis *sanad* hadis yang meriwayatkan *matn* hadis yang dibahas, juga berkaitan dengan *matn*  itu sendiri, yaitu untuk memperoleh gambaran situasi kehidupan masyarakat pada saat hadis diucapkan. Pendekatan lainnya yang digunakan adalah pedagogis, sosiologis, linguistik dan juga teologis normatif.

Sementara itu, teknik analisis yang digunakan dalam mengkaji hadis tentang pendidikan digunakan teknik *content analysis*, yakni suatu teknik sistematis untuk menganalisa isi pesan dan mengolah pesan,[[10]](#footnote-10) dengan cara deduktif, induktif, maupun komparatif. Selain itu, juga menggunakan teknik analisis tekstual, kontekstual, dan intertekstual.

D. *Takhrij Hadis tentang Majelis Ilmu.*

Adapun pengertian *takhri<j*  dalam pembahasan ini adalah penelusuran suatu hadis melalui kitab-kitab hadis sebagai sumber aslinya , dari kitab sumber tersebut dikemukakan secara lengkap mengenai *matn* dan *sanad* hadis yang bersangkutan.[[11]](#footnote-11)

Dalam men-*takhrij* hadis yang diteliti, penulis menempuh cara penelusuran lapal-lapal yang berkaitan dengan pendidikan melalui kitab *Mu’jam Mufahras li alfa>z} al-h}adi<s| al-Nabawiy* yang disusun oleh AJ. Wensinck. Lapal-lapal yang dipilih adalah asal kata *addaba, ‘ilm,* dan *tarbiyyah.* Untuk kata yang disebutkan terakhir tidak ditemukan hadisnya melalui lapal tersebut dalam *Mu’jam Mufahras.* Dalam penelusuran hadis-hadis yang dicari, selain cara seperti disebutkan di atas, juga cara lain yaitu dengan mencari topik-topik hadis melalui daftar isi dari kitab-kitab *mukharrij*.

Untuk lebih jelasnya, dikemukakan klasifikasi hadis yang menjadi pokok bahasan dengan merujuk kepada kata kunci dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Hadis tentang motivasi menuntut ilmu ditemukan dalam kitab antara lain; Saḥiḥ al-Bukhāriy kitab ‘*Ilm* 10; Saḥiḥ Muslim kitab *zikr*: 37-38; Sunan Ibn Majah bab *Muqaddimah*
2. Hadis tentang keutamaan majlis ilmu ditemukan dalam kitab; Musnad Ah}md bin H}anbal, juz II: hadis nomor 9264, S}ah}i<h} Muslim dalam kitab zikr: 28,37, Sunan al-Darimiy pada pembahasan muqaddimat: 32, Sunan al-Tirmiziy, bab ‘*Ilm*:19; dan Sunan Ibn Ma>jah, *Muqaddimah*:17
3. Hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak ditemukan dalam kitab Sunan al-Tirmiziy, bab *Birr*: 33, dan kitab Musnad Ah}mad bin H}anbal hadis nomor 21206, 21279, dan dari redaksi yang berbeda dalam S}ah}i<h al-Bukha>riy juz III; kitab Nikah h. 240
4. Hadis tentang mengajarkan anak tentang salat, ditemukan dalam kitab hadis Sunan al-Tirmiziy, *Mawa*>*qit:* 182, dan Kitab hadis Sunan al-Darimiy kitab salat: 141
5. Hadis tentang etika menjawab pertanyaan ketika dalam pembicaraan penting, terdapat dalam kitab S}ah}i<h} al-Bukha>riy, kitab ‘*Ilm*: 2, dan kitab *riqaq:* 35

**E. *I’tibar Sanad***

Setelah ditempuh kegiatan *takhrij* maka penulis memilih salah satu hadis yang diteliti dalam rangka *i’tibar sanad.* Hadis dimaksud yaitu tentang keutamaan majlis ilmu. Untuk memudahkan proses *I’tibar* sanad maka dibuatkan skema sanad hadis sebagai berikut:

نبي صل الله عليه وسلم

ا بن عباس

ابو هريرة

ابو هارون

عن عن

ابو صالح

هارون

ا بن عباس

عن عن

يزيد بن ابي خالد سليما الاعمش

ا بن عباس

ثنا عن ثنا عن

شعبة ابو اسامة ابو معاوية ابو عوانة

ثنا اخبرنا ثنا اخبرنا

مشر بن ثابت محمد بن غيلان على بن محمد ابوبكربن ابى شيبة الهمدانى التممى عفان

ثثا ثنا ثنا ثنا ثنا

ادارمي التمذي ابن ماجة مسلم احمد بن حنبل

**II. PEMBAHASAN**

1. ***Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan***

Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.[[12]](#footnote-12)

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan tentang makna pendidikan, yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”[[13]](#footnote-13)

Sedangkan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi tersebut dilakukan dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kratif, manidiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[[14]](#footnote-14)

Dari defenisi yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu usaha pengubahan sikap (pengembangan potensi diri) yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok (dari unsur pendidik dan tenaga kependidikan) melalui proses pembelajaran agar peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat dan bangsa.

1. ***Landasan Normatif***
2. Alquran al-Karim: QS. Al-Mujadilah (58):11,

الله الذين والذ

Terjemahnya:

. .., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[15]](#footnote-15)

1. Hadis Nabi saw., antara lain seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah yang bersumber dari Abū al-Dardā’, berbunyi sebagai berikut:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة - - -[[16]](#footnote-16)

Artinya:

Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya untuk sampai ke surga . . .

1. Doktrin/ijtihad, yakni kesepakatan ulama bahwa menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan.
2. Perundang-undangan: Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
3. ***Deskripsi Sanad dan Matan Hadis***

Berdasarkan klasifikasi hadis tentang pendidikan, maka penulis memilih lima klasifikasi hadis, yaitu sebagai berikut:

a. Musnad Ah}mad bin H}anbal;

حد ثنا عفان قال حد ثنا ا بوعوا نة حدثنا سليمان الاعمش عن ابى صا لح عن ابى هريرة عن النبي صعم قال ما من قوم يجتمعون فى بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملئكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده-وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لايسرع به نسبه[[17]](#footnote-17)

b. S}ah}i<h} Muslim;

حد ثنا يحيى بن يحيى التميمي وابو بكر بن ابى شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني – واللفظ ليحيى- قال يحيى اخبرنا وقال الاخران حدثنا ابو معاوية عن الا عمش عن ابي صالح عن ابى هريرة قال قال رسول الله صعلم – من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر علا معسر يسر الله عليه فى الد نيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله فى الد نيا والاخرة والله فى عون العبد ماكان العبد فى عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا الى الجنة وما اجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملئكة وذ كرهم الله فيمن عنده ومن بطا به عمله لم يسرع به نسبه-

c. Sunan Ibnu Ma>jah;

حد ثنا ابوبكر بن ابى شيبة –وعلي بن محمد قالا-ثنا ابومعاوية عن الاعمش- عن ابى صالح عن ابي هريرة قال – قال رسول الله صعلم – من نفس عن مسلم كربة من كرب الد نيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله فى الدنيا والاخرة – ومن يسر على معسر يسر الله عليه فى الد نيا والاخرة- والله فى عون العبد ماكان العبد فى عون اخيه – من سلك طريقا يلتمس فيه فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة – وما اجتمع قوم فى بية من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا حفتهم الملئكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذ كرهم الله فيمن عنده ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه

d. Sunan al-Tirmiziy;

حد ثنا محمود بن غيلان حد ثنا ابو اسامة حد ثنا الا عمش عن ابى صالح عن ابى هريرة قال- قال رسول الله صلعم من نفس عن اخيه كربة من كرب الد نيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة- ومن ستر مسلما ستره الله فى الد نيا والاخرة ومن يسر على معسر يسرالله عليه فى الد نيا والا خرة والله فى عون العبد ماكان العبد فى عون اخيه – ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة وما قعد قوم فى مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملئكة ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

e. Sunan al-Darimiy;

اخبرنا مشر بن ثابت اخبرنا شعبة عن يزيد بن ابي خالد عن هارون عن ابيه عن بن عباس قال- مااجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتذاكرون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا اظلتهم الملئكة با جنحتها حتى يخوضوا فى حديث غيره – ومن سلك طريقا يبتغى به العلم سهل الله له طريقا من الجنة – ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه -

1. *Kritik Hadis yang diteliti*

Hadis yang akan diteliti dalam makalah ini adalah yang berkaitan dengan keutamaan *Majlis*‘*Ilm,* melalui jalur Ahmad bin Hanbal, yaitu:

حد ثنا عفان قال حد ثنا ابو عوانة حد ثنا سليمان الا عمش عن ابى صا لح عن ابى هريرة عن النبي صلعم – قال- ما من قوم يجتمعون فى بيت من بيوت الله عزوجل يقرؤن ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حقت بهم الملئكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده – وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه – رواه احمد - [[18]](#footnote-18)

Artinya:

‘Affan menceritakan keapada kami, lalu berkata bahwa Abu ‘ Awanah menceritakan kepada kami, Sulaiman al-A’masy menceritakan kepada kami dari Abu Salih dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., Rasulullah bersabda: bila suatu kelompok majlis ilmu berkumpul bersama di suatu masjid, membaca mempelajari dan mengkaji Alquran, maka mereka akan dikelilingi oleh malaikat, diselubungi dengan rahmat, serta Allah senantiasa menyebut-menyebut (dengan bangga) terhadap mereka, dan siapa yang berusaha mencari ilmu, maka allah memudahkan baginya jalan ke surga. Sedangkan yang lalai beramal, ia tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawanannya.

1. **Kritik Sanad.**

Sanad hadis tentang keutamaan *majlis‘llm* yang dipilih untuk diteliti adalah sanad melalui jalur Ah}mad bin H}anbal. Bila sanad hadis tersebut diskemakan, maka bentuknya sebagai brikut:

انبي صلى الله عليه وسلم

عن

ابو هريرة

عن

ابو صالح

عن

سليمان الا عمش

حدثنا

ابو عوانة

حدثنا

عفان

حدثنا

احمد بن حنبل

GAMBAR

Sanad Hadis Riwayat Ahmad dari Abu Hurairah

Tentang Keutamaan *Majlis Ilm.*

Pada gambar yang ada terlihat nama-nama periwayat dan kata-kata yang menghubungkan antara masing-masing periwayat itu dengan periwayat yang terdekat dalam sanad hadis yang diriwayatkan oleh Ah}mad bin H}anbal di atas. Berikut ini dikemukakan identitas para periwayat tersebut dan hubungan mereka masing-masing dengan periwayat terdekat sebelumnya yang terdapat dalam sanad hadis itu. Hal ini dimaksudkan untuk dapat diketahui secara umum kredibilitas para periwayat (tentang sifat terpuji atau tercela), dan juga untuk diketahui apakah sanad tersebut bersambung ataukah tidak bersambung.

1. **Ah}mad bin H}anbal.**

Nama lengkapnya adalah Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal bin Hilal bin Asad al-Syaeba>ni Abu} ‘Abdilla>h al-Marwi<ziy al-Bagda>diy.[[19]](#footnote-19) Beliau lahir di kota Bagdad tahun 164 H dan wafat pada hari jumat 12 Rabi’ul awal 241 H di tempat kelahirannya juga. Beliau ditinggal mati oleh ayahnya pada saat berumur lima tahun.[[20]](#footnote-20)

Dalam periwayatan hadis tentang keutamaan majlis ilmu ini, ia juga berfungsi sebagai *Mukharrij.*

Kehidupan Ah}mad bin H}anbal tergolong miskin, namun tidak menghalangi tekadnya untuk belajar ke mana-mana sehingga beberapa ulama besar yang menjadi guru beliau, antara lain; ‘Abd al-Rah}ma>n bin Mahdiy, ‘Abdulla>h bin Numair, Wa>qi’, Ibra>him bin Kha>lid, Ha>syim Ibn Basyi>r, dan‘*Affa>n.[[21]](#footnote-21)*

Ulama kritikus hadis menilai Ah}mad bin H}anbal sebagai tokoh hadis yang memiliki kredibilitas tinggi. Al-Qat}t}a>n mengatakan bahwa tidak ada orang yang datang kepada saya melebihi Ah}mad, dia adalah hiasan umat di bidang ilmu hadis. Ibnu Ma’i<n mengatakan bahwa saya tidak pernah menjumpai seseorang sebaik Ah}mad. Bahkan al-Syafi’iy menyatakan bahwa saya keluar dari Bagdad dengan tidak pernah menemukan orang yang lebih faqih dari Ah}mad dan ia orangnya *zuhud*, *wara’dan* alim. Jumhur ulama menilainya sebagai periwayat yang ‘*a>dil, d}a>bit},* dan *s}iqat* dan tidak ditemukan kekurangan dalam dirinya.[[22]](#footnote-22) Tidak ada seorang ulama pun yang melontarkan celaan terhadap diri Ah}mad. Dalam gambar tampak, Ah}mad menerima hadis di atas dari ‘Affa>n dengan lambang *al-sama’.*Karenanya, sanad dari Ah}mad kepada ‘Affa>n bersambung.

1. **‘Affa>n.**

Nama lengkapnya adalah ‘Affa>n bin Muslim bin ‘Abdilla>h al-Saffa>r Abu> ‘Usma>n al-Bas}ariyyu, bertempat tinggal di Bagdad. Beberapa ulama yang pernah ditempatinya menimba ilmu, mereka itu antara lain; Aba>n bin Yazi>d al-Atta<r, Isma<’i<l bin Ulayyat, Al-Aswad bin Syaiba>n, H}amma>d bin zaid, H}amma>d bin Salmat, Dailam bin Gazwan, Sali<<>m bin Hay>yan, *Abu> ‘Awa>nah al-Waddah bin ‘Abdilla>h*, dan Hamma>m bin Yah}ya. Sedangkan murid-murid beliau tersebar dari berbagai daerah, mereka itu di antaranya adalah; al-Bukha>riy, Ibra>hi>m bin Ish}a>q, Ibra>hi>m bin al-H}usain, Ibra>hi<m bin Ya’qu>b, Ah}mad bin H}anbal,[[23]](#footnote-23) dan beberapa muridnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Mengenai kredibilitas ‘Affa>n, oleh para kritikus hadis memberi penilaian yang positif. Ah}mad bin ‘Abdilla>h al-‘Ijliy mengatakan bahwa ‘Affa>n bin Muslim adalah orang Basrah yang *s|iqat, s|abat* dan *s>ah}ib sunnat*, ‘Aliy bin al-H}usain bin H}ibba>n menyatakan bahwa ‘Affa>n adalah *s|abat,* dan Abu> al-Wali>d mengaku bahwa beliau adalah orangnya *s|iqat* lagi *s|abat.* Yahya bin Sa’i>d berkata bahwa ‘Affa>n adalah orang yang kuat hafalannya.[[24]](#footnote-24)

Dari komentar para kritikus hadis terhadap diri ‘Affa>n pada umumnya memberikan penilaian yang positif, tdidak satu-pun dari mereka memberi penilaian yang jelek. Karena itu dapat disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima riwayatnya. Dilihat dari pertemuan antara murid dan guru, ‘Affa>n menerima hadis di atas dari Abu> ‘Awa>nah dengan cara *al-sama’.* Kalau begitu, sanad ‘Affa>n ke Abu> ‘Awa>nah bersambung. Ini berarti juga, sanad dari Ah}mad sampai kepada Abu> ‘Awa>nah bersambung

1. **Abu> ‘Awa>nah.**

Nama lengkapnya adalah al-Waddah bin ‘Abdilla>h al-Yasykuriy. Nama *laqab-*nya adalah Abu ‘Awanah al-Wasatiyyu al-Bazzaz. Ada yang memberi gelar sebagai orang Kindiy, beliau menetap di Jurjan.

Abu> ‘Awa>nah menerima hadis dari; Ibra>hi<m bin Muh}ammad bin al-Muntasyir, Ibra>hi<m bin Muha>jir al-Bajaliy, Ibra>hi<m bin Maisarah al-T}a>’ifiy, Isma>’i<l bin Sali<m, al-Aswad bin Qais, Hamma>d bin Abi< Sulaima>n, Zaid bin Jubair, *Sulaiman al-A’masy* dan lain-lain.[[25]](#footnote-25)

Sedangkan murid beliau adalah; Ibra>hi<m bin al-H}ajja>j al-Nailiy, Ah}mad bin Ish}a>q al-Hadramiy, Habba>n bin H}ila>l, H}ajja>j bin Minhal, Kha>lid bin Khidasy, Khalf bin Hisya>m al-Bazza>r, S}a>lih} bin ‘Abd Alla>h al-Tirmiziy, *Abu>‘Awa>nah,* Qutaibat bin Sa’i<d al-Balkhiy,[[26]](#footnote-26) dan beberapa murid beliau lainnya.

‘Abd al-Rah}ma>n bin Mahdiy berkata bahwa Abu ‘Awanah adalah termasuk *s|abat.*

‘Affa>n bin Muslim berkata bahwa Abu >‘Awa>nah itu termasuk *s}ahi>h} al-kita>b, s|abat,* dan pada umumnya hadis yang diriwayatkan adalah sahih. Abu> T}a>lib berkata bahwa Ah}mad bin H}anbal pernah ditanya apakah Abu> ‘Awa>nah itu termasuk *s|abat* atau sebaliknya? Maka Ibn H}anbal menjawab bahwa beliau itu adalah *s|abat.* Beliau meninggal pada tahun 176 H seperti yang dikemukakan oleh Muh}ammad bin Mah}bu>b dan Ya’qu>b bin Sufyan.[[27]](#footnote-27)

Dari pernyataan kritikus hadis di atas, diketahui bahwa Abu ‘Awanah adalah salah seorang yang memiliki perilaku yang terpuji. Karena tidak satu pun ulama hadis yang mencelanya secara berlebihan. Dalam gambar terlihat hadis yang beliau terima dari Sulaiman al-A’masy dengan cara *al-sama’.* Dengan demikian, sanad dari Abu’Awanah kepada gurunya, yakni Sulaiman al-A’masy adalah bersambung. Hal ini juga berarti, sanad dari Ah}mad bin H}anbal samapi kepada Sulaima>n al-A’masy bersambung.

1. **Sulaima>n al-A’masy.**

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Mihran al-Asadiy al-Kahi>liy al-A’masy. Beliau berasal dari Tabristan yang lahir di Kufah dan wafat pada usia 88 tahun, yaitu pada bulan Rabi’ul Awal Tahun 47 H.[[28]](#footnote-28)

Hadis-hadis yang diterima bersumber dari guru-gurunya yaitu antara lain melalui; Anas, Abd ‘Alla>h bin Abi> Aufah, *Abu> S}a>lih*}, Zaid bin Waha>b, Khusaimah bin ‘Abd al-Rah}ma>n al-Ja’fiy, Sa’d bin Ubaidah, Sulaima>n bin Mishar, T}alh}ah bin Mis}raf, Munzir al-Sawriy, Hila>l bin Yu>suf dan lain-lain. Sedangkan muridnya yang menerima langsung hadis dari beliau jumlahnya sangat banyak, seperti; al-H}ika>m bin ‘Utaibah, ma’mar, Muh}ammad bin Wa>si’, Syu’bah, Sufyan, *Abu> “Awa>nah*, Ibra>hi<m bin Tahma>>ni, Jari<r bin Ha>zim dan lain-lain.[[29]](#footnote-29)

Mengenai kredibilitas beliau, oleh para kritikus memberi penilaian yang positif. Ima>rah menyatakan bahwa Sulaiman al-A’masy sebagai periwayat yang paling kuat hafalannya, al-Ajaliy menyatakan beliau orangnya *s|iqat, s|abtan fi al-h}adi<s|.* Ibnu Ma’i<n mengatakan beliau *s|iqat s|abtan.[[30]](#footnote-30)*dari penilian ulama-ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, dalam gambar terlihat Sulaima>n al-A’masy menerima hadis dari Abu> S}a>lih} secara ‘*an* ‘*anah*. Walaupun Sulaima>n al-A’masy memakai cara ‘*an* ‘*anah*, tetapi sanad dari Sulaiman kepada Abu> S}a>lih} bersambung juga. Karena (a) Sulaima>n seorang periwayat yang *s|iqat*; dan (b) Sulaiman adalah seorang murid Abu> S}a>lih} dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, sanad dari Ah}md bin H}anbal sampai kepada Abu> S}a>lih} bersambung.

1. **Abu> S}a>lih}.**

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rah}ma>n bin Qaiys Abu> S>}a>lih} al-Hanafiy al-Ku>fiy.[[31]](#footnote-31) Beliau tergolong pembesar *Tabi’i<n*. Orang-orang yang pernah ditempati belajar adalah dari bapaknya sendiri bernama Abu> Qaiys dan juga dari saudaranya bernama T}a>riq bin Qaiys. Di samping itu beliau banyak menerima hadis dari sahabat Nabi saw., misalnya; ‘Aliy, Huzaifah, Ibn mas’u>d, Sa’i>d bin Abi> Waqqa>s, Abu> Hurairah, ‘A<isyah dan Ibn ‘Abba>s. Kemudian murid-muridnya antara lain Ibn ‘Aun Muh}mad bin ‘Ubaid Alla>h al-Saqafiy, Sa’i>d bin Masru>q, al-Sauriy, *Sulaima*>*n* *al*-*A’masy* dan lainnya.[[32]](#footnote-32)

Mengenai kredibilitas Abu> S}a>lih}, oleh para kritikus hadis menilainya secara positif. Ish}a<q bin Mans}u>r dari Ibn Ma’i<n berkata bahwa Abu> S}a>lih} sebagai periwayat yang paling kuat hafalannya, Ibn H}ibba>n pun menilainya sebagai orang s|*iqat.* Abu> Ain al-Saqafiy meriwayatkan bahwa Abu> S}a>lih} al-h}anafiy memiliki banyak riwayat hadis tentang zikir*,* Al-Ajaliy mengemukakan bahwa Abu> S}a>lih} adalah orang yang *si|qat* dari golongan Tabi’i>n.*,[[33]](#footnote-33)* Dari penilaian ulama terhadapnya, disimpulkan bahwa beliau adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya. Hal lain, karena antara murid dan guru saling memberikan pengakuan, walaupun Abu> S}a>lih} menerima hadis dengan cara *‘an ‘ana* namun dapat dikatakan sanad dari Ah}mad bin H}anbal sampai kepada Abu> Hurairah bersambung.

1. **Abu> Hurairah**

Nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Rahma>n bin sakher al-Azdi, beliau digelar sebagai *H}a>fiz} al-S}ah}abat.* Nama lain beliau adalah ‘Abdulla>h bin A’iz, atau Said bin al-H}a>ris, dan beberapa nama lainnya yang tidak dicantumkan dalam makalah. Menurut Amir bin ali, Abu> Hurairah masuk Islam pada bulan Muharram tahun ke 7 H. yakni bertepatan dengan tahun terjadinya perang Khaibar, dan meninggal di Aqiq pada tahun 57 H. Beliau dianggap sebagai sahabat nabi yang paling banyak hafal hadis dan meriwayatkannya.

Nama panggilannya sebagai Abu> Hurairah adalah pemberian (julukan) dari Rasulillah saw., ketika Nabi saw. melihatnya membawa seekor kucing kecil. Julukan itu semata karena kecintaan beliau kepadanya, sehingga hampir tidak pernah dipanggil dengan panggilan nama aslinya yaitu ‘Abd al-Rahma>n bin Sakher. Ia berasal dari Bani Daus bin Adnan.[[34]](#footnote-34)

Abu> Hurairah betapa-pun *wara’* takwa dan *zuhud-*nya, selalu gembira dan suka berkelakar, seperti pada saat melewati perkumpulan anak-anak, ia selalu membuat mereka gembira. Namun, di malam hari beliau selalu menunaikan salat tahajjud dengan khusyu’dan luluh sepanjang malam.

Umar yang selalu berusaha menertibkan dengan ketat periwayatan hadis dari Nabi, tampaknya mengingkari banyak riwayat Abu Hurairah. Umar pernah berkata kepada Abu Hurairah, pilihlah engkau meninggalkan periwayatan hadis atau aku pulangkan engkau ke tanah Daus. Pada saat itu Abu Hurairah-pun menjawabnya dengan membacakan sebuah hadis Nabi: “barangsiapa berdusta mengatasnamakan ku dengan sengaja, hendaklah ia menyediakan pantatnya untuk dijilat oleh api neraka. Dari pernyataan Abu Hurairah tersebut barulah Umar mengakui periwayatan hadisnya dan mengatakan kepada Abu> Hurairah: Kalau begitu, engkau boleh pergi dan menceritakan hadis.[[35]](#footnote-35)

Bahkan Abu> Hurairah pernah menyatakan bahwa seandainya bukan karena dua ayat Alquran yang selalu mengingatkan, maka saya tidak akan pernah meriwayatkan suatu hadis dari Nabi saw.[[36]](#footnote-36)

Abu> Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi, dari Abu> Bakar, ‘Umar, ‘Usman, Ubai bin Ka’ab dan beberapa sahabat lainnya. Sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan darinya lebih dari 800 orang terdiri dari para sahabat dan *tabi’in*, seperti Abdulla>h bin ‘Abba>s, ‘Abdulla>h bin ‘Umar, Ja>bir bin ‘Abdilla>h, serta Anas bin Ma>lik. Sedangkan dari kalangan *tabi’i<n*, antara lain, Sa’i<d bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, At}a<’, Muja>hid, Abu> S}a>lih}.[[37]](#footnote-37)

Penilaian ulama terhadap dirinya mengindikasikan bahwa Abu> Hurairah dapat diterima hadisnya, apalagi beliau tergolong sahabat Nabi, yang tentu dikatakan mustahil berbuat penyelewengan terhadap hadis-hadis, apalagi dengan melihat pernyataan yang dikemukakannya kepada Umar bin Khat}t}a>b tentang penyandaran suatu perkataan kepada Nabi secara dusta ancamannya adalah api neraka. Karena kredibilitas dan integritas Abu> Hurairah pada sanad ini tidak diragukan ke-s*iqat-* annya serta terdapat persambungan sanad maka periwayatannya wajib diterima.

Kaidah kritik sanad dan matan hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis sahih. Menurut ulama hadis, misalnya Ibn al-S}alah} (w.643 H), hadis sahih ialah:

الحد يث ا لمسند الذ ى يتصل اسنا ده بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا **[[38]](#footnote-38)**

Artinya:

Hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabith sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzudz) dan cacat (illat).

Karena itu dapat dipahami bahwa unsur-unsur hadis sahih adalah; (l) sanad bersambung; (2) periwayat bersifat adil; (3)periwayat bersifat *d}a>bit}*; (4) dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syuz|u>z|*); dan (5) dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*illat*).

Dari kritik sanad melalui jalur Ah}mad bin H}anbal (periwayat terakhir/*mukharrij)* sampai kepada Abu> Hurairah (periwayat pertama) memiliki persambungan sanad, dan dilihat dari segi kredibilitas periwayat pada umumnya memiliki sifat terpuji, tidak satu pun ulama kritikus hadis menilai mereka memiliki kecacatan. Dengan demikian sanad hadis yang diteliti berkualitas sahih.

1. **Kritik *Matn***

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kirtik *matn*. Langkah ini dilakukan karena berdasarkan kritik sanad sebelumnya disimpulkan bahwa sanad hadis tentang keutamaan *majlis ‘Ilm*  berstatus sahih. Berikut ini sekilas deskripsi *matn*  dari kelima jalur yang dimaksud;

1. *Matn* hadis riwayat Ah}mad.

ما من قوم يجتمعون فى بيت من بيوت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عزوجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملئكة وغشيتهم الرحمة وذكرهم الله فيمن عنده-وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لايسرع به نسبه- رواه احمد[[39]](#footnote-39)

1. *Matn* hadis riwayat Muslim,

من نفس عن مؤمن كربة من كرب الد نيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيا مة ومن يسر على معسر يسر الله عليه فى الد نيا والاخرة ومن ستر مسلما ستره الله فى الد نيا والاخرة و الله فى عون العبد ما كان العبد فى عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة – ومااجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملائكة وذكرهم الله فيمن عنده ومن بطاء به عمله لم يسرع به نسبه- رواه مسلم

1. *Matn* hadis riwayat Ibnu Ma>jah:

من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة – ومن ستر مسلما ستره الله فى الدنيا والاخرة – و من يسر على معسر يسر الله عليه فى الد نيا والا خرة – والله فى عون العبد ما كان العبد فى عون اخيه- ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله به طريقا الى الجنة – وما اجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا حفتهم الملئكة ونزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وذكر هم الله فيمن عنده ومن ابطا به عمله لم يسرع له نسبه – رواه ابن ما جة –

1. *Matn h*adis riwayat al-Tirmiziy;

من نفس عن اخيه كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيا مة – ومن ستر مسلما ستره الله فى الدنيا والا خرة ومن يسر على معسر يسر الله عليه فى الدنيا والا خرة والله فى عون العبد ما كان العبد فى عون اخيه ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة – وما قعدقوم فى مسجد يتلون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة وحفتهم الملئكة ومن ابطابه عمله لم يسرع به نسبه – رواه الترمذي

1. M*atn* hadis riwayat al-Da>rimiy;

مااجتمع قوم فى بيت من بيوت الله يتذاكرون كتاب الله ويتدارسونه بينهم الا اظلتهم الملئكة باجنحتهاحتى يخوضوا فى حديث غيره – ومن سلك طريقا ينبغى به العلم سهل الله له طريقا من الجنة ومن ابطا به عمله لم يسرع به نسبه – رواه الدارمى ,

Dari lima periwayat yang men-*takhrij* hadis tentang keutamaan majlis ilmu seperti yang dikemukakan , ditemukan adanya perbedaan redaksi. Tidak satu-pun *mukharrij* mengungkapkan edaksi *matn* hadis persis sama dengan redaksi *matn* hadis yang diriwayatkan oleh *mukharrij* lain, walaupun diketahui bahwa ada empat *mukharrij* yaitu Ah}mad bin H}anbal, Muslim, Ibn Ma>jah dan al-Tirmiziy menerima hadis dari sumber yang sama sampai kepada *t}abaqat* ketiga, yaitu bernama al-A’masy (tingkat *ta>bi’ ta>bi’i<n*). Dan bahkan untuk riwayat Muslim dan Ibnu Ma>jah diketahui keduanya menerima hadis dimaksud dari sumber yang sama mulai dari *t}abaqat* pertama sampai terakhir.

Walaupun hadis tersebut memiliki perbedaan redaksi, tetapi tidak mempengaruhi atau merubah makna dan pesan yang dikandungnya. Hal ini juga memberi indikasi bahwa hadis tentang keutamaan *majlis ilm* telah berlangsung periwayatannya secara makna. Perbedaan redaksi para periwayat dalam mengunkapkan *matn* hadis tersebut justru memberi kejelasan makna, sehingga dapat dikatakan saling menguatkan.

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan hadis dengan makna. Sebagian kecil saja dari kalangan sahabat cukup ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal.[[40]](#footnote-40) Walaupun demikian, mereka yang ketat berpegang pada periwayatan dengan lafal itu tidaklah melarang secara tegas sahabat lain untuk meriwayatkan hadis secara makna.

Karena *matn* hadis ini tidak memiliki kejanggalan dan kecacatan, dan juga tidak bertentangan dengan ayat Alquran, serta logika yang sehat maka dapat dikatakan bahwa *matn* hadis tersebut masuk dalam ketegori hadis sahih.

Dengan demikian, dilihat dari kualitas sanad dan matan hadis berkualitas sahih, maka disimpulkan hadis ini dapat diamalkan dan dapat dijadikan sebagai dasar hukum.

1. ***Fiqhu al-Hadi<s|.***

حدثنا عفان قال ثنا ابو عوانة ثنا سليمان الاعمش عن ابى صالح عن ابى هريرة عن النبي صلعم قال- مامن قوم يجتمعون فى بيت من بيو ت الله عز وجل يقرؤون ويتعلمون كتاب الله عز وجل يتدارسونه بينهم الا حفت بهم الملئكة وغشيتهم الرحمة وذكر هم الله فيمن عنده وما من رجل يسلك طريقا يلتمس به العلم الا سهل الله له به طريقا الى الجنة ومن يبطئ به عمله لا يسرع به نسبه – رواه احمد -

Artinya:

Ahmad bin Hanbal berkata; bahwa ‘Affan menceritakan kepada kami, selanjutnya ‘Affan berkata bahwa Abu ‘Awanah menceritakan kepada kami, dan Abu ‘Awanah berkata bahwa Sulaiman al-A’masy bercerita kepada kami dari Abu Hurairah dari Nabi saw. beliau bersabda: tidak satu pun kelompok majlis ilmu berkumpul di suatu masjid membaca mempelajari dan mengkaji Alquran terkecuali para malaikat mengelilingi (menaungi) mereka, diselubungi dengan rahmat, dan Allah pun dengan bangga menyebut-menyebut mereka. Dan siapa yang berusaha mencari ilmu maka Allah memberikan kemudahan jalan ke surga. Dan barang siapa yang lalai dalam beramal maka tidak akan dapat mengejar ketinggalannya dengan gelar kebangsawanannya.

Dalam hadis ini disebutkan bahwa mereka berkumpul di suatu tempat (yaitu Masjid) dengan tujuan belajar dan mengkaji Alquran maka mereka akan mendapat beberapa keutamaan, yaitu seperti; malaikat selalu bersama-sama dengan mereka, mendapat rahmat dari Allah dan bahkan mereka akan menjadi sumber inspirasi terhadap orang lain. Dalam hadis ini ditemukan kata *bait min buyut Allah,* maknanya adalah salah satu tempat ibadah yakni masjid. Makna seperti ini diambil dari *matn*  hadis lainnya yaitu dengan memakai *term* kata masjid sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiziy. Begitu halnya dengan kata *haffat,* dalam hadis lain memakai kata  *az}allat* (riwayat al-Darimiy) yang bermakna menaungi (menyertai).

Imam al-Nawawiy menjelaskan bahwa hadis ini sebagai dalil keutamaan membaca Alquran di masjid secara bersama-sama, dan pendapat seperti ini diperpegangi oleh mazhab Syafi’I dan Jumhur.[[41]](#footnote-41)

Hadis tersebut diakhiri dengan kalimat “ ومن يبطئ به عمله لم يسرع به نسبه “ artinya adalah “barang siapa kurang amalnya maka *nasab-*nya tidak akan mungkin menyaingi amal orang lain”, karena itu tidak pantas baginya berkata saya tidak perlu melaksanakan itu karena saya adalah keturunan orang mulia atau orang tua saya adalah orang terhormat.[[42]](#footnote-42)

Dalam hadis yang lain tentang keutamaan *majlis ilm* seperti diriwayatkan oleh Bukha>riy dari Abu> Wa>qid Allais, sebagai berikut:

ان رسول الله صلعم بينما هو جالس فلى المسجد والناس معه اذ اقبل ثلاثة نفر –فاقبل اثنان الى رسول الله صلعم وذهب واحد قال فوقفا على رسول الله صلعم – فاما احد هما فراى فرجة فى الحلقة فجلس فيها واما الاخر فجلس خلفهم واما الثالث فادبر ذاهبا- فلما فرغ رسول الله صلعم فال الا اخبر كم عن انقر الثلاثت – اما احدهم فاوى الى الله تعالى فاواه الله - واما الاخر فستحيا فاستحيا الله منه واما الاخر فا عرض فاعرض الله عنه - [[43]](#footnote-43)

Artinya:

Pada suatu waktu ketika Rasulillah saw. sedang duduk dalam masjid bersama jamaah, tiba-tiba datang tiga orang; yang dua orang langsung masuk menghadap (bergabung bersama) kelompok rasul, dan yang satunya terus saja pergi. Setelah keduanya sampai ke hadapan Rasulullah, yang seorang melihat tempat kosong di tengah-tengah jamaah, maka iapun duduk di tempat kosong tadi, seorang lagi duduk di belakang mereka. Orang yang ketiga tadi tetap saja pergi. Ketika Nabi saw. selesai memberi pengajian, beliau bersabda: Baiklah saya akan jelaskan kepada kalian tentang ketiga orang itu, yang seorang mencari tempat di sisi Allah, maka diberi oleh Allah, yang kedua dalam keadaan malu-malu, maka Allah pun malu kepadanya, dan yang ketiga adalah membelakang lalu pergi, maka Allah pun menjauh dari padanya.

Hadis ini berbicara tentang keutamaan ber-*majlis ilm*, di dalamnya menceritakan tentang tiga macam golongan manusia dalam menyikapi kelompok majlis. Orang pertama pada saat melihat kelompok majlis, ia bergabung dan bahkan berusaha mencari tempat yang lebih dekat dengan *mu’allim,* dan orang kedua adalah golongan yang dianggap malu, karena tidak ada usaha mencari tempat pada posisi yang dekat dengan *mu’alim,* sehingga golongan seperti ini, walaupun dia tidak mendapat sanksi atas sikap malunya, namun juga dia tidak memperoleh rahmat dari Allah swt. Sedangkan orang ketiga menurut hadis adalah mereka yang berpaling (menjauh) dari majlis, sehingga ia pantas mendapat murkah Allah.[[44]](#footnote-44)

Dari hadis ini juga memberi petunjuk bahwa betapa mulia dan utamanya mengikuti *majlis ilm,* dan berzikir di dalam masjid.[[45]](#footnote-45)

Bahkan dalam hadis lain Rasulillah saw. menyipati *majlis ilmu* dengan sebutan taman surga. Begitu halnyadengan pernyataan salah seorang tabi’in bernama ‘Atha’ bin Abi Rabah bahwa manfaat dari menghadiri *majlis ilmu*  adalah dapat menghapus (mengimbangi) pertemuan yang tidak bermanfaat sampai 70 pertemuan.

1. Analisis Pengembangan.

Pada hadis yang kedua mengenai keutamaan *majlis ilm* sebagai motivasi kepada semua komponen masyarakat untuk berperan aktif dan memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan, melalui peran dan fungsi dari masing-masing komponen. Karena sekecil apapun peran yang disumbangkan untuk peningkatan kualitas pendidikan (ilmu) maka imbalan dan balasannya tidak akan pernah sirnah. *Majlis* dengan makna fungsionalnya adalah berjamaah. Dalam hadis ditemukan bahwa tidak satu pun kaum yang hadir dalam majlis di suatu masjid dengan tujuan mengkaji agama kecuali mereka pasti medapat beberapa keutamaan, seperti yang telah dijelaskan. Sarana pendidikan agama yang paling utama adalahmasjid. Lembaga pendidikan seharusnya membiasakan kesempatan berjamaah, karena dalam berjamaah banyak hal yang dapat diperoleh oleh anak didik secara tidak langusung.

Dalam hadis ini juga dikemukakan bahwa siapapun yang terlibat dalam rangka pencarian ilmu pengetahuan maka mereka akan mendapat kemudahan untuk meraih surga. Kata surga di dalama hadis ini, di samping maknanya adalah merupakan balasan orang-orang beriman yang telah berbuat amal kebajikan yang masih tersembunyi (yakni di akhirat), tapi juga bermakna adalah mereka akan meraih surga di dunia, yaitu nikmat-nikmat yang diperoleh melalui pencapaian kualitas pendidikan dan ilmu pengetahuan.

III. **PENUTUP.**

1. ***Keseimpulan***
2. Kualitas dan kandungan hadis tentang motivasi menuntut ilmu.

Untuk kualitas hadis tersebut adalah berstatus hasan sedangkan untuk hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu *‘ala kulli muslimin,* hadisnya berstatus sahih.Mengenai kandungannya adalah agama menuntut umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan tanpa terkecuali, dan tuntutan itu meliputi segala hal yang berhubungan dengan pengembangan ilmu, serta yang dapat menunjang kelancaran proses pendidikan, seperti delapan Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum Pendidikan.

1. Kualitas dan kandungan hadis tentang keutamaan *majlis ilmu.*

Untuk kualitas hadisnya baik sanad maupun *matan*  adalah berstatus sahih,sedangkan kandungannya seperti telah disebutkan bahwa hadis tentang keutamaan *majlis ilm* merupakan mototivasi kepada semua komponen masyarakat untuk ikut terlibat dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Karena sekecil apapun sumbangsih seseorang terhadap pendidikan maka akan mendapat ganjaran kebahagiaan (surga akhirat dan dunia).

1. Kualitas dan kandungan hadis tentang keutamaan pendidikan agama.

Kualitas hadis tersebut termasuk hasan darisegi sanadnya, tapi dari segi matannya adalah salih*.* Kandungan hadis tersebut adalah dituntut kepada seseorang yang memiliki budak perempuan untuk tetap memperhatikan pendidikan agamanya (budi pekertinya). Orang tua memegang peran pengting dalam pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarganya, karena nya orang tua dituntut untuk menjadi teladan nyata dalam beribadah dan berakhlak.

1. Kualitas dan kandungan hadis tentang pentingnya pendidikan akhlak.

Mengenai kualitas hadis ini seperti penilaian para kritikus hadis adalah *hasan sahih.*

Salat merupakan tiang agama, karena dalam hadis ini orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya untuk mendirikan salat. Tanggung jawab terseut tidak hanya sekedar memberi perintah kepada anak, akan tetapi orang tua dituntut untuk membimbing langsunng anak-anaknya untuk salat sekaligus memberikan sanksi bagi yang melanggarnya.

1. Kualitas dan pemahaman hadis tentang etika menjawab pertanyaan ketika dalam pembicaraan penting.

Hadis dimaksud baik *matn* maupun sanad adalah berkualitas sahih. Sedangkan kandungannya diketahui bahwa etika dalam bertanya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, guru/dosen sedang menjelaskan bahasan maka tidak boleh memotong pembicaraan. Sedangkan etika dalam memberi penjelasan oleh seorang guru adalah menerangkan secara jelas mengenai hal-hal yang belum diketahui oleh si penanya, bahkan jika memungkinkan penjelasan itu bisa saja berulang. Dalam hadis juga memberi informasi bahwa salah satu metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran adalah metode tanya jawab (dialog) di samping metode lainnya. Begitu halnya dalam kaitannya dengan profesionalitas, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan keahliannya dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan.

1. ***Implikasi.***

Mencermati pembahasan tentang Pendidikan dalam Perspektif Hadis, maka dapatdikemukakan beberapa buah pemikiran dalam rangka pengembangan berikutnya, yaitu:

1. Pendidikan (ilmu pengetahuan) merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap umat islam dituntut untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan.
2. Begitu halnya dalam kaitannya dengan profesionalitas, seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan keahliannya dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abū Zahwi, Muḥammad, *al-HadĪṡ wa al-Muḥaddiṡūn.* t.t.; Maktabat al-Babiy al-halabiy, t.th.

Al-AsqalānĪ, al-HāfiẒ Aḥmad bin ‘Ali bin Hajar, *Fatḥ al-Bāriy bi Syarḥ SaḥĪḥ al-BukhārĪ,* juz I. Cet. I; Kairo: Dar al-Rayyān littiras, t.th.

Al-AsqalānĪ, Ibn Hajar, *TaḥzĪb al-TaḥzĪb,*  juz II. Cet.I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiah, 1994.

Al-BukhārĪ, Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’Īl, *Matn al-BukhārĪ bi Hasyiyat al-Sanadiy,* juz I, juz III; t.t.: al-Nāsyir Syirkat al-Nūr Asiya, t.th.

Al-Darimiy, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān, *Sunan al-Darimiy,* juz IV. t.t.: Dār al-Ihya’ al-Sunnah al-Nabawiyyah, t.th.

Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya.* Jakarta: CV.Khathoda, 2005.

Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. Tentang Pendidikan.* Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI., 2007.

Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.,2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia.* Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

Dr.M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

*.----------------, Hadits nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Ibn al-S}alah}, ‘*Ulūm al-Hadiṡ.* al-Madinah al-Munawwarah: al -Maktabat al-Islamiyah, 1972.

Ibn Majah, Abū Abdillāh Muḥammad bin YazĪd al-QazwinĪ, *Sunan IbnMājah,* juz I. Semarang: Toha Putra, t.th.

Ibnu Hanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad, *Musnad Aḥmad bin Hanbal, juz II.* Riyād: Dār al-Fakr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi’, 1998.

Ilyas, Yunahar, Lc., dan Drs. M.Mas’udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis.* Cet.I; Yogyakarta: LPPI, 1996.

Ismail, Prof. Dr. H. M. Syuhudi, Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Al-Khāṭib, Muḥammad ‘Ajjāj, *Usūl al-HadĪṡ ‘Uūumuhu wa Musṭalaḥuhu,* (Bairut: Dār al-Fikr, 1395 H.

Mas’ūdĪ, Hasan, *Minhat al-MugĪṡ fĪ ‘‘Ilm Musṭalaḥ al-HadĪṡ.* Surabaya: Ahmad bin Sa’d bin Nubhan wa auladih,t,th.

Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir.* Cet. XIV;Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Al-NawawĪ, Imām Muhyi al-DĪn, *al-Minhaj Syarḥ Saḥiḥ Muslim bin al-Hajjaj,* juz XVII; Bairut: Dār al-Ma’rifat, t.th.

Al-Rahim, Dr. Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Cet. I;Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.

Al-S}a>lih}, Dr. S}ubh}i, ‘*Ulūm al-H}adi<s| wa Mus}t}alah}uhu,*  dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis.* Cet. IV;Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000.

Shihab, Dr. HM.Quraish, *Tafsir al-Amanah.* t.t.: Pustaka Kartini, 1992.

Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 200l.

Al-Syahawiy, Ibrahim Dasuqiy*, Musṭalah al-HadĪṡ.* Kairo: Syirkat al-Tabā’ah al-Fanniyah al-Muttahidah, t.th.

Al-Turmiziy, Abū ‘Isa Muḥammad bin ‘Isa, *Sunan al-Turmiziy,* juz II. Bairut: Dār al-Fikr, 1980.

Al-Zahabiy, Abū ‘Abdillāh Syams al-DĪn Muḥammad, *Tarikat al-HuffāẒ,* jilid II. Cet. VII; Bairut: Dār al-Ihya al-Tirās al-‘Arabiy, t.th.

1. Lihat H}asan al-Mas’u>diy, *Minhat al-Mugi<s| fi< ‘Ilm Mus}t}alah al-H}adi<s* (Surabaya: Ah}mad bin Sa’d bin Nubhan wa Aula>duh,t,th.), h. 4 [↑](#footnote-ref-1)
2. Arti harfiah *mutawa>tir* adalah *tata>bu’,* yakni berurut, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij* yang menurut kebiasaan, mustahil mereka bersepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Dan untuk kata *ahad* menurut ilmu hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawa>tir.* Lebih jelasnya lihat, Subh}i al-S}alih, *Ulu>m al-H}adi<s wa Mus}t}alah}uhu* (Bairut: Da>r al-‘Ilm li al al-Malayi<n, 1977 M.)h, 146-47; lihat juga Ibrahim Dasu>qiy al-Syahawiy*, Mus}t}alah} al-H}adi<s* (Kairo: Syirkat al-T}aba>’ah al-Fanniyah al-Muttahidah, t.th.), h.10-13; lihat juga Prof.Dr.H.M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*  (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 4 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nabi Muhammad memberi penjelasan terhadap ayat-ayat Alquran, karena beliau diberi kewenangan. Hal itu dapat dilihat misalnya dalam QS.al-Nahl (16):44, 64 [↑](#footnote-ref-3)
4. Penjelasan lebih lengkap tentang wahyu pertama turun dapat dilihat dalam Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Isma>’i<l al-Bukha>riy, *Matn al-Bukha>riy bi H}asyiyat al-Sanadiy,* juz I (t.tp.: al-Na>syir Syirkat al-Nur A<siya, t.th.), h. 6-7 [↑](#footnote-ref-4)
5. Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV.Khathoda, 2005), h.904 [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Dr.HM.Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah,* (t.t.: Pustaka Kartini, 1992), h.10. [↑](#footnote-ref-6)
7. Lihat Dr. Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Cet. I;Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 27. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dalam QS.Fatir (35): 28, disebutkan bahwa dari sekian banyaknya hamba Allah dan yang paling takut kepada-Nya adalah mereka yang berilmu pengetahuan. [↑](#footnote-ref-8)
9. Departemen Agama RI., *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI., 2006), h. 8-9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Lihat Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200l), h. 71 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat Dr.M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.43 [↑](#footnote-ref-11)
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 232 [↑](#footnote-ref-12)
13. Departemen Agama RI., *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendis Depag RI., 2007), h. 5 [↑](#footnote-ref-13)
14. Lihat *ibid.,* h. 8 [↑](#footnote-ref-14)
15. Departemen Agama, *op.cit.,* h. 793. [↑](#footnote-ref-15)
16. Lihat Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin YazĪd al-QazwĪnĪ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* juz I (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 81. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abu> ‘Abd Allah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* juz II; (Riya>d}: Da>r al-Fikr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi<’, 1998.), h. 674 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lihat Abu> ‘Abdilla>h Ah}mad bin H}anbal, *loc.cit.* untuk *matn* dan sanad hadis dari empat jalur lainnya dapat dilihat dalam daftar lampiran. [↑](#footnote-ref-18)
19. Lihat Muh}ammad Abu> Zahwi, *al-H}adi<s| wa al-Muh}addisu>n,* (t.t.; Maktabat al-Ba>biy al-halabiy, t.th.), h. 351 [↑](#footnote-ref-19)
20. Lihat *ibid;* [↑](#footnote-ref-20)
21. Lihat Abu> ‘Abdilla>h Syams al-D<in Muh}ammad al-Zahabiy, *Ta>rikh al-H}uffa>z},* jilid II (Cet. VII; Bairut: Da>r al-Ih}ya>’ al-Tira>s| al-‘Arabiy, t.th.), h. 431 [↑](#footnote-ref-21)
22. Lihat Ibn Hajar al-Asqala<niy, *Tah}zi<b al-Tah}zi<b,*  juz II (Cet.I; Bairut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiah, 1994), h. 66-68 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lihat *ibid*., h. 160-162 [↑](#footnote-ref-23)
24. Lihat *ibid.,* h. 167-168 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lihat *ibid.,* h. 441-442 [↑](#footnote-ref-25)
26. Lihat *ibid.,* h. 444-445 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lihat *ibid.,* h. 446-448 [↑](#footnote-ref-27)
28. Lihat al-Asqalaniy, juz XX;  *op.cit., h.*90. [↑](#footnote-ref-28)
29. Lihat *ibid.* [↑](#footnote-ref-29)
30. *Ibid..* [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid., juz* IV; h. 230 [↑](#footnote-ref-31)
32. Lihat *ibid.*

    [↑](#footnote-ref-32)
33. Lihat *ibid.* [↑](#footnote-ref-33)
34. Lihat Dr.Subh}i as-S}a>lih},*Ulu>m al-H}adi<s| wa Mus}t}alah}uhu,*  dialih bahasakan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul *Membahas Ilmu-ilmu hadis,* (Cet. IV;Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2000), h. 315. [↑](#footnote-ref-34)
35. Lihat *ibid.* h. 316 [↑](#footnote-ref-35)
36. Dua ayat yang dimaskud oleh Abu> Hurairah itu adalah QS.al-Baqarah (2):159-160; kandungan ayat tersebut dinyatakan bahwa orang-orang yang sengaja menyembunyikan ayat-ayat Allah setelah dijelaskan kepada manusia , maka akan mendapat laknat kutukan , kecuali mereka yang bertaubat dan berbuat baik maka diampuni dosanya. Lebih jelasnya lihat al-Bukha>riy, *op.cit.,* Juz II; h. 34. [↑](#footnote-ref-36)
37. Lihat *ibid.* [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibn al-S}alah, ‘*Ulu>m al-H}adi<s| ,* (al-Madinah al-Munawwarah: al -Maktabat al-‘Ilmiyah, 1972), h.10. lihat juga Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail*, Hadits nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 76 [↑](#footnote-ref-38)
39. Abu> ‘Abd Alla>h Ah}mad bin H}anbal, *Musnad Ah}mad bin H}anbal, juz II (*Riya>d}: Dar al-Fakr al-Dauliyat li al-Nasyer wa al-Tauzi’, 1998), h. 674 [↑](#footnote-ref-39)
40. Lihat Muh}ammad ‘Ajja>j al-Kha>t}ib, *Us}u>l al-H}adi<s| ‘Ulu>muhu wa Mus}t}alah}uhu,* (Bairut: Da>r al-Fikr, 1395 H.), h. 130-132 [↑](#footnote-ref-40)
41. Lihat Imam Muhyi al-Di<n al-Nawawiy, *al-Minhaj Syarh} S}ah}i<h} Muslim bin al-H}ajja>j,* juz XVII (Bairut: Da>r al-Ma’rifat, t.th.), h. 24 [↑](#footnote-ref-41)
42. Lihat *ibid.,* h. 24-25 [↑](#footnote-ref-42)
43. Lihat al-Bukha>riy, *op.cit.,* juz I; h. 23 [↑](#footnote-ref-43)
44. Lihat al-Ha>fiz} Ah}mad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqala>niy, *Fath} al-Ba>riy bi Syarh} S}ah}ih} al-Bukha>riy,* juz I (Cet. I; Kairo: Da>r al-Rayyan littiras, 1986), h. 189 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid., h.* 190 [↑](#footnote-ref-45)